

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Lingkungan Sekolah

1. Pengaruh Lingkungan Sekolah

Menurut Oemar dalam Saputro (2018, hlm. 44) Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.” Nana Sayodih Sukmadinata (2016: 164) mengemukakan bahwa “lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya.” Menurut Syamsu dan Nani, dalam Latief (2014, hlm. 17) mengatakan “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu para peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisikmotoriknya.”

Menurut Soedijarto dalam Latief (2014, hlm. 17) mengatakan bahwa, “sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai.” Menurut Hasbullah (2013, hlm. 36) “lingkungan sekolah merupakan lingkungan Pendidikan utama yang kedua. Siswa- siswa, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan Pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik” sedangkan Hamalik dalam Srikandi (2016, hlm. 163) “lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa”.

Dari berbagai pendapat dan para ahli di atas, disimpulkan lingkungan sekolah adalah suatu tempat dengan iklim yang dikhususkan untuk belajar dan mempersiapkan murid memenuhi perannya di masa sekarang untuk menjadi peserta didik, dan masa mendatang, selain itu lingkungan sekolah merupakan suatu kondisi yang ada di lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program pengajaran, bimbingan, dan latihan yang akan membantu siswa untuk

mengembangkan potensi belajar siswa, selain itu tak banyak dari orangtua murid mengharapkan lingkungan sekolah bisa membentuk karakter anaknya (peserta didik). Maka penulis menyimpulkan juga bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi prestasi belajar.

2. Fungsi Lingkungan Sekolah

Fungsi Pendidikan yang ada di Indonesia pada umumnya untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Hasbullah dalam sito resmi (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa Pendidikan memiliki 7 fungsi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan pikiran dan menyelenggarakan proses belajar untuk saling bertukar pengetahuan.
- b. Pendidikan dapat menumbuhkan pribadi setiap anak didik secara menyeluruh dalam ranah kognitif, afektik, psikomotor.
- c. Spesialisasi, lingkungan sekolah mempunyai fungsi sebagai Lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang Pendidikan dan mengajar.
- d. Efisiensi, adanya sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang berspesialisasi maka pelaksanaan Pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- e. Sosialisasi, dalam lingkungan sekolah dapat membantu perkembangan setiap individu untuk menjadi manusia yang dapat beradaptasi baik dengan masyarakat.
- f. Konservasi dan transmisi kultural, saat anak berada dalam lingkungan keluarga maka anak akan lebih menggantungkan diri pada keluarga, berbeda pada saat anak berada di lingkungan sekolah, anak akan mendapatkan peluang untuk melatih berdiri sendiri sebelum berpartisipasi langsung ke masyarakat

Maka penulis menyimpulkan Didasari fungsi diatas lingkungan sekolah berfungsi untuk membantu menciptakan kepribadian yang baik bagi anak didik yang tidak bisa diberikan dirumah ataupun dikeluarga anak didik bisa di dapatkan di luar rumah.

3. Macam – Macam Lingkungan Sekolah

Sukmadinata (2009, hlm. 5) menyebutkan bahwa lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang ada di sekitaran manusia seperti sarana dan prasarana, fasilitas yang di gunakan dan kondisi Gedung. Sarana dan prasarana dan lingkungan fisik yang efektif dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Ketidak tersediaanya sarana dan prasarana dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif.
- b. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana terjadinya interaksi yang dilakukan peserta didik dengan peserta didik lainnya serta dengan orang-orang yang ada dalam sekitarnya.

4. Faktor – Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Belajar

Dalam pandangan Slameto (2015, hlm. 64) menyatakan bahwa, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a. Metode Mengajar

Guru adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengajar dalam dunia Pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Karo dalam Slameto (2015. hlm. 64) menyatakan , “mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya”.

Didasari pendapat diatas yang dimaksudkan oleh orang kepada orang lain yaitu guru memberikan bahan pelajaran kepada siswa ataupun sebaliknya, adanya interaksi anantara guru dan siswa. Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya Guru juga dituntut untuk dapat menguasai berbagai macam metode mengajar untuk menciptakan interaksi mengajar yang aktif, agar mampu memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berpikir siswa, dengan begitu pengajar mampu menerapkan metode pembelajaran yang efektif akan memberikan hasil yang maksimal yang diberikan kepada siswa.

b. Kurikulum

Slameto (2015, hlm. 65) mengatakan bahwa, “kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan, pada saat ini kurikulum di Indonesia yaitu kurikulum 2013, kurikulum merupakan suatu system pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sebagai alat dalam Pendidikan yang sangat berperan penting dalam Pendidikan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya, selain itu kurikulum menjadi bahan acuan bagi pendidik.

b. Relasi guru dan siswa

Slameto (2015, hlm. 66) bahwa, “proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya”. Hubungan guru dengan siswa yang terjalin baik dapat menjadikan siswa menyukai mata pelajaran yang di ajar oleh guru, guru hendaknya menjadi guru yang responsive dan saling menghargai.

c. Relasi Siswa dengan Siswa

Menurut Slameto (2015, hlm. 66) mengatakan, “guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak”. Untuk mengembangkan relasi siswa dengan siswa yang kuat maka seorang guru harus menjelaskan apa saja yang penting dari hubungan antar siswa, guru sebaiknya membangun kerja sama antar temannya membangun suatu iklim yang positif, tenggang rasa, dan suportif di dalam kelas guru juga harus mampu membangun rasa kekeluargaan didalam kelas

d. Disiplin Sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm. 67) bahwa, disiplin sekolah yaitu dapat diartikan juga sebagaimana orang – orang yang berada dilingkungan sekolah

menaati tata tertib disekolah, maupun tata tertib siswa, tata tertib guru, tata tertib sekolah, tata tertib staf dan jajarannya. Jika seluruh bagian yang ada disekolah mampu menjalankan aturan-aturan yang berlaku disekolah maka dapat dikatakan bahwa sekolah itu mampu menjadikan lingkungan sekolah yang baik.

e. Alat Pelajaran

Menurut Slameto (2015, hlm. 67) alat pelajaran merupakan alat yang di gunakan di sekolah, alat pelajaran digunakan oleh guru dan juga di gunakan oleh siswa alat pelajaran sangat berhubungan erat dalam proses pembelajaran. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat dapat mendukung kegiatan pembelajaran disekolah dengan baik. Agar terlaksananya pembelajaran yang efektif maka sekolah harus menyediakan alat yang lengkap dan tepat untuk memperlancar proses pembelajaran disekolah.

f. Waktu Sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm. 68) menyatakan , “waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa”. Waktu sekolah dapat mempengaruhi belajar siswa, waktu sekolah yang berlebihan mungkin tidak baik karena efeknya kesehatan mental dan fisik mereka akan berkurang dikarenakan rasa lelah yang mereka rasakan terutama pada anak usia remaja kecenderungan memiliki dorongan tidur yang lebih lambat dari anak kecil dan keesokan hari nya yang harus bangun pagi untuk sekolah.

g. Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Menurut Slameto (2015, hlm. 68) menyatakan Dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu memberikan pelajaran diatas ukuran standar, Karena kemampuan dan kepribadian siswa masing-masing berbeda, terkadang guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada gurunya, Dalam pendapat diatas guru harus dapat melaksanakan pembelajaran Didasari kemampuan siswanya, karena setiap siswa mempunyai kemampuan dan kepribadian siswa yang berbeda-beda.

h. Keadaan Gedung

Menurut Slameto (2015, hlm. 69) mengatakan, “dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas”. Keberhasilan proses belajar-mengajar tidak terlepas dari berfungsi atau tidaknya sarana atau prasarana Pendidikan termasuk bangunan sekolah yang memenuhi standar.

i. Metode Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 69) bahwa, metode belajar yaitu sebagai berikut:

Siswa banyak yang melakukan metode belajar yang salah, maka dari itu perlu adanya guru untuk membina siswa dalam belajar. Banyak siswa yang mempunyai jam belajar yang tidak teratur, terus menerus, atau melaksanakan pembelajaran sehari sebelum tes dimulai. Karena faktor tersebut siswa akan merasa kelelahan karena akan berkurang waktu istirahat, maka perlu belajar setiap hari tetapi teratur dengan membagi waktu yang baik dan memilih cara belajar yang tepat. Belajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode belajar, siswa harus mampu melaksanakan belajar dengan menggunakan pembelajaran yang efektif, dengan membagi waktu yang tepat untuk meningkatkan hasil belajarnya.

j. Tugas Rumah

Menurut Slameto (2015, hlm. 69) bahwa, tugas rumah yaitu sebagai berikut: Dalam pembelajaran waktu utama belajar merupakan di sekolah, dikarekan siswa banyak beraktifitas dalam belajar di sekolah. Guru diharapkan tidak terlalu memberi tugas yang berlebih yang harus dikerjakan siswa di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan yang lain, biarlah siswa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya diluar sekolah

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa jangan memberikan tugas rumah yang terlalu banyak di rumah, karena di rumah siswa biarlah melakukan kegiatan – kegiatan lainnya yang tidak di dapatkan di sekolah. Bekal yang sangat pokok yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan. Kemampuan telah dikembangkan oleh manusia untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan maupun pendidikan.

Menurut kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan merupakan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila individu bisa melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Menurut Chaplin dalam Khoriroh (2018, hlm. 10) mengatakan “kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan, merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Individu dalam melakukan aktivitas atau suatu perbuatan membutuhkan tenaga atau daya kekuatan yang berupa kemampuan, kecakapan ketangkasan, bakat ataupun kesanggupan.”

B. Berpikir Kreatif

1. Pengertian Berpikir Kreatif

Menurut Munandar (2014, hlm. 45) mengatakan bahwa kreativitas merupakan ungkapan (ekspresi) dari perbedaan yang bisa dibilang menjadi sesuatu yang unik pada individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Susantini dalam Gilang (2016, hlm.9) mengatakan bahwa “kemampuan berpikir kreatif dan inovasi merupakan salah satu kunci menghadapi persaingan.” Menurut Gilang, Baskoro, Joko (2017, hlm.9) mengungkapkan “pentingnya kemampuan berpikir kreatif juga diamanahkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 69 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk menyiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.”

Maka dari menurut para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa dari adanya keistimewaan individu diharapkan dapat menciptakan ide-ide baru produk yang inovatif seperti mampu menciptakan karya yang baru, mampu menciptakan suatu gagasan baru sehingga mampu memecahkan suatu masalah secara detail.

2. Ciri – Ciri Berpikir Kreatif

Menurut Munandar (2010, hlm. 14) adapun yang termasuk ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- a. *Fluency* (Keterampilan Berpikir Lancer)

Fluency yaitu melahirkan berupa gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau mengajukan pertanyaan dapat juga bekerja dengan cepat

b. *Flexibility* (Keterampilan Berpikir Luwes)

Flexibility yaitu menghasilkan banyak gagasan, pertanyaan yang bervariasi dan unik yang dapat menciptakan suatu konsep yang berbeda.

c. *Originality* (Keterampilan Berpikir Orisinal)

Dapat didefinisikan seseorang yang mampu memiliki cara berpikir lain daripada yang lain .

d. *Elaboration*

Seseorang yang mampu memperbanyak dan mengembangkan suatu gagasan atau karya

e. Keterampilan mengevaluasi

Orang yang menyelesaikan suatu masalah secara kritis dan dapat mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.

3. Aspek – Aspek dalam Pengembangan Kreativitas

Setiap orang pada dasarnya diberi kemampuan dan bakat yang berbeda- beda terutama untuk mengungkapkan kreativitasnya. Yang penting bagi dunia Pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu di kembangkan dan ditingkatkan. Menurut Munandar (2014, hlm. 45) sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, perlu meninjau 4 aspek dari kreativitas yaitu :

a. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Kata kreatif ialah mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif atau *out of the box*, oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat – bakat peserta didik. diharapkan guru hendaklah membantu siswa menemukan bakat – bakat peserta didik dan menghargainya.

b. Pendorong

Bakat kreatif siswa akan terwujud bila mana ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun ada dorongan yang kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam

lingkungannya yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang di dalam keluarga, sekolah di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam lingkungan masyarakat harus ada dorongan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

c. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas individu perlu di berikan kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya merangsang peserta didik untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif. Perlu adanya proses dalam mengembangkan kreativitas pada seseorang dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Dalam sebuah proses akan datang dengan sendirinya menghasilkan produk – produk kreatif.

d. Produk

Kondisi merupakan hal yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungannya. Keduanya akan mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri – ciri pribadi kreatif, dengan dorongan internal maupun eksternal maka produk – produk kreatif yang bermakna akan timbul dengan sendirinya.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas di Sekolah

Pendidikan formal mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kreativitas individu selama tumbuh kembang terutama di sekolah, cara yang paling penting untuk mendorong motivasi intrinsik di sekolah adalah dengan membangun lingkungan kelas yang bebas dari kendala – kendala yang merusak motivasi diri, di sekolah adanya guru yang dapat menjadi fasilitator yang berperan dalam perwujudan potensi anak. Menurut Munandar (2014, hlm. 109) faktor yang membangkitkan kreativitas di sekolah yaitu:

a. Sikap Guru

Guru diusahakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dengan mendorong motivasi intrinsik. Suatu motivasi akan timbul, bilamana guru memberikan kepercayaan untuk otonomi sampai batas tertentu di kelas. Seorang pendidik yang mendorong otonomi anak menggunakan pendekatan memberikan gagasan, saran dan bimbingan tetapi tidak memberikan jawaban dan petunjuk eksplisit. Guru harus dapat mengatakan ketegasan kepada anak untuk bekerja Bersama bila mungkin dan perlu, tetapi menekankan bahwa setiap anak mempunyai bakat dan kekuatannya sendiri – sendiri.

b. Falsafah Mengajar

- 1) Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
- 2) Anak patut disayangi dan dihargai sebagai pribadi yang unik.
- 3) Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka ke kelas.
- 4) Anak perlu merasa nyaman dan di rangsang di dalam kelas.
- 5) Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas.
- 6) Guru merupakan narasumber.
- 7) Guru memang kompeten, tetapi tidak perlu sempurna.
- 8) Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya.

c. Pengaturan Ruang Kelas

Kelas terbuka dengan struktur yang tidak kaku dan memberikan perhatian individual, lebih memupuk pengembangan kreativitas anak dibandingkan dengan

kelas tradisional, dengan begitu peserta didik tidak akan mudah bosan berada di dalam kelas.

5. Jenis Alat untuk Mengukur Potensi Kreatif

Menurut Munandar Utami (2014, hlm. 58) potensi kreatif dapat diukur melalui beberapa pendekatan, diantaranya: 1. Tes yang mengukur kreativitas langsung, 2. Tes yang mengukur unsur-unsur kreativitas, 3. Tes yang mengukur ciri kepribadian kreatif, dan 4. Pengukuran potensi kreatif secara *Non-test*. Dalam penelitian ini penulis mengukur potensi kreatif pada siswa SMA Pasundan 3 Cimahi khususnya kelas XI Mipa 1 tahun akademik 2018-2019, menggunakan pengukuran potensi kreatif secara *non-test*.

Menurut Munandar Utami (2014, hlm. 59) pengukuran potensi kreatif secara *non-test* bisa dilakukan dengan pendekatan alternatif seperti: a. Daftar periksa dan Kuesioner, alat ini disusun berdasarkan penelitian tentang karakteristik kusus yang dimiliki pribadi kreatif, b. Daftar pengalaman, teknik ini menilai apa yang telah dilakukan seseorang di masa lalu. Beberapa studi menemukan korelas yang tinggi antara “laporan diri” dan prestasi kreatif masa depan.

C. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa

Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dari membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi Pendidikan nasional yang bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik salah satunya dengan kreatif. Menurut Tirtiana (2013, hlm. 16) mengatakan Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah kreativitas belajar. kreativitas adalah kemampuan mengimajinasikan, menafsirkan dan mengemukakan gagasan serta usaha yang memiliki daya cipta untuk

kombinasi baru dari unsur sebelumnya yang sudah ada sehingga diperoleh peningkatan kualitas siswa dalam pengembangan dirinya.

Pandangan Slameto (2015, hlm. 2) “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan setiap individu yang di dorong oleh interaksi dengan lingkungannya”. Dengan lingkungan sekolah yang baik siswa dapat didorong untuk menciptakan kemampuan berpikir kreatif dengan memanfaatkan faktor – faktor yang ada pada lingkungan sekolah. Menurut Wahyuningsih (2011, hlm. 138) “lingkungan sekolah merupakan faktor yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial”. Didasari teori di atas adanya hubungan antara lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswa, lingkungan yang baik berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang ada di sekolah terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, tetapi pada kenyataannya yang terjadi di lapangan kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah karena lingkungan sekolah yang tidak mendukung untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, untuk dapat belajar dengan baik maka dibutuhkan lingkungan sekolah yang kondusif, kondusif dalam hal ini lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dilingkungan sekolah.

Didasari pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI MIPA 1 di SMA Pasundan 3 Cimahi, karena dengan faktor lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti /Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Raharjanti Fitriana Pusparani (2015)	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Moivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014	SMAN 1 Bandungan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lingkungan Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.	Variable X Lingkungan Sekolah serta pendekatan kuantitatif	Variable Y motivasi belajar siswa serta objek dan subjek tempat penelitian
2.	Ira Oktaviana (2015)	Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V	Seluruh sekolah Dasar di Daerah Binaan 1	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa siswa kelas V Sekolah Dasar di Daerah Binaan 1 termotivasi dalam belajar	Variabel X Lingkungan Sekolah serta pendekatan kuantitatif	Variable Y motivasi belajar serta dengan tempat penelitian

		Sekolah Dasar di Daerah Binaan 1 Kec. Limpung Kab. Batang	Kec. Limpung Kab. Batang	karena pengaruh lingkungan sekolah	analisis survey	
3.	Afida Afianingsih (2017)	Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Model <i>Mind Mapping</i> Dengan Kemampuan Menyimpulkan Materi Pelajaran Sejarah Siswa Kelas Xi Ips 1 SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kemampuan berpikir kreatif dalam model <i>Mind Mapping</i> dengan kemampuan menyimpulkan Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA YP Unila Tahun Ajaran 2016/2017	Beberapa pemahaman mengenai Berpikir Kreatif menurut para ahli	Meneliti dan mencari hubungan pada kemampuan berpikir siswa dalam model mind mapping, sedangkan yang diteliti meneliti pengaruh lingkungan sekolah terhadap berpikir kreatif siswa

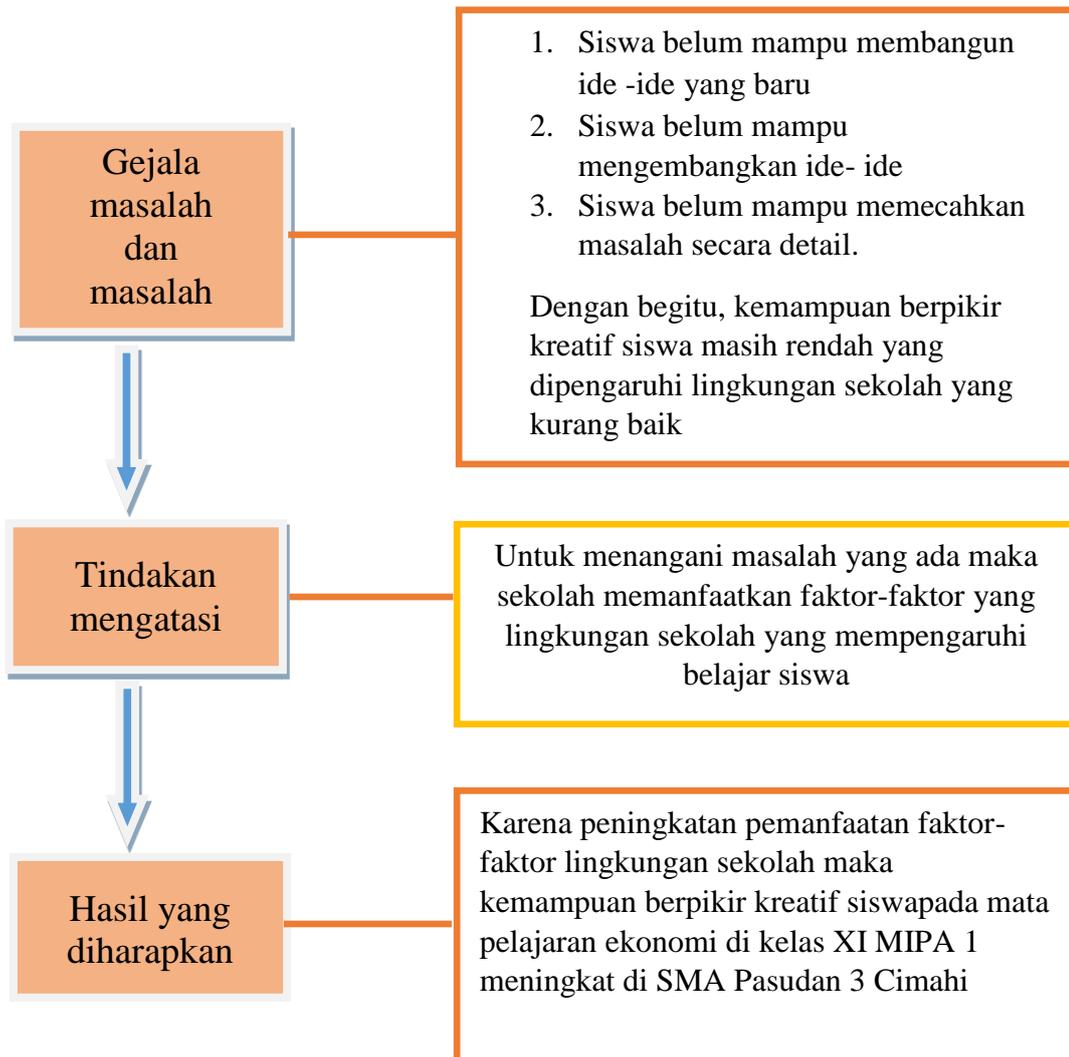
E. Kerangka Pemikiran

Pada pendidikan diharapkan agar dapat mewujudkan suasana kelas yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan untuk mencapai suatu tujuan, tetapi juga haruslah diarahkan agar siswa mempunyai suatu kemampuan untuk dapat menjadi bekal hidupnya, salah satunya yaitu dengan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif. Menurut Munandar (2014, hlm. 45) mengatakan bahwa kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, namun hal itu tidaklah mudah cukup banyak hambatan untuk mewujudkan kelas seperti itu, salah satu faktornya adalah lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Faktor – faktor dalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi belajar siswa. Dari faktor tersebutlah diharapkan mampu menciptakan pribadi yang sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional terutama dalam mata pelajaran ekonomi. Terkadang ada beberapa peserta didik yang belum mampu untuk menumbuhkan banyak ide yang kreatif karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki dan peserta didik belum mampu membangun ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, maka perlulah dilakukannya upaya untuk dapat mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa terutama dalam mata pelajaran ekonomi. Hal itu jika diperhatikan oleh seorang guru maka suasana kelas aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan yang diharapkan siswa dalam kegiatan belajar tercipta.

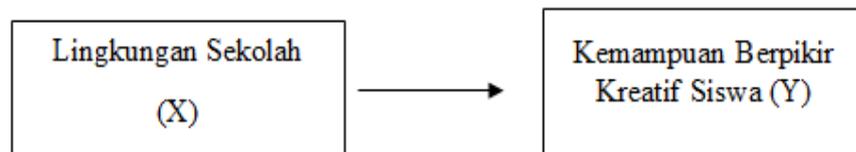
Kegiatan belajar mengajar atau sering disebut juga KBM merupakan kegiatan utama dalam proses Pendidikan. Menurut Slameto (2015, hlm. 2) bahwa “belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”

Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Pasundan 3 Cimahi. Dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran dalam peta konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Didasari kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Lingkungan Sekolah
 Y : Kemampuan berpikir kreatif
 —————→ : Pengaruh

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan hal yang bisa mengasilkan sebuah teori, evidensi maupun pemikiran peneliti sendiri yang tidak harus dibuktikan lagi kebenarannya, minimal dalam kaitan dengan masalah yang diteliti. Asumsi adalah landasan bagi hipotesis dan dirumuskan dalam kalimat deklaratif (Nana dan Rivai, 2013, hlm. 305). Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 20) menyatakan, “asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Didasari pengertian tersebut di atas, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Pengaruh lingkungan sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.
- b. Pengaruh lingkungan sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide-ide yang baru.
- c. Pengaruh lingkungan sekolah dapat membantu siswa memecahkan masalah secara detail.

2. Hipotesis

Dalam Menurut Sugiyono (2018 hlm. 63) menjelaskan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah (X) terhadap berpikir kreatif siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI MIPA 1 SMA Pasundan 3 Cimahi.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah (X) terhadap berpikir kreatif siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI MIPA 1 SMA Pasundan 3 Cimahi.